

**Peranan Syekh Ismail Dalam Mengembangkan Tharekat Naqsyabandiyah di
Desa Surau Gading Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu
(1897-1948)**

Disusun oleh

Afrinoldi

Drs.H. Ridwan Melay,M.Hum

Drs.H. Marwoto Saiman,M.Pd

Pendidikan Sejarah, FKIP-Universitas Riau

Jl. Bina Widya KM 12,5 Pekanbaru

(Afrinoldi08@gmail.com)

This study aimed to obtain information about the role of Sheikh Ismail in developing Tharekat Naqsyabandiyah in the Surau Gading's Village Rambah Samo District Rokan Hulu regency in 1897-1948. This research was conducted using the historical method. Data were collected through a Librarianship method, literature method and data analysis method.

The results showed that Sheikh Ismail has a very important role in developing Tharekat Naqsyabandiyah in Surau Gading's Village in Rambah Samo District Rokan Hulu regency in 1897-1948. Sheikh Ismail role is to open Surau Gading's Village, promote of Islamic education and regulation of Islamic faith. Shaykh Ismail is a successful leader in the spread over of Tharekat Naqsyabandiyah in Surau Gading's Village Rambah Samo District Rokan Hulu. In fact many of the disciple from different regions in Rokan Hulu make a pilgrimage to his tomb.

Keyword : The role of Sheikh Ismail in developing Tharekat Naqsyabandiyah in the Surau Gading's

PENDAHULUAN

Penyebaran Islam berkembang secara besar-besaran di negara-negara Asia Tenggara berkat peranan dan kontribusi tokoh-tokoh Tasawwuf adalah kenyataan yang diakui oleh hampir mayoritas sejarawan dan peneliti. Hal itu di sebabkan oleh sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih penuh kasih sayang. Tasawuf memang memiliki kecenderungan manusia yang terbuka.

Tentang proses pertama masuknya Islam di Indonesia, ada beberapa teori tentang para pelopor dakwah Islam pertama di Indonesia (India, Persia, dan Arab) serta pengaruhnya terhadap dunia tasawuf di tanah air. Berdasarkan fakta sejarah yang akurat, Dr. Alwi memaparkan bahwa para pelopor dakwah Islam pertama di Indonesia adalah Imâm Ahmad ibn 'Isâ al-Muhâjir al-'Alawî (cucu Imâm Ja'far ash-Shâdiq) berasal dari Arab.

Kesimpulan ini membantah pandangan yang sudah jamak diketahui bahwa penyebar awal Islam di tanah air adalah pedagang gujarat. India hanya sebagai

tempat pemberangkatan orang-orang Arab yang kemudian melanjutkan ke kota Timur Jauh. Terbukti, dari nama kota itu “malibar” sebagai alihan dari kata Arab, ma’bar.(Alwi syihab:2002 : 12)

Islam di Asia Tenggara (Kamboja, Laos, Thailand, Vietnam, Philipina, Malaysia, Brunai Darussalam, Singapura dan Indonesia) mengalami tiga tahap : Pertama, Islam disebarkan oleh para pedagang yang berasal dari Arab, India, dan Persia disekitar pelabuhan (Terbatas). Kedua : datang dan berkuasanya Belanda di Indonesia, Inggris di semenanjung Malaya, dan Spanyol di Fhilipina, sampai abad XIX M; Ketiga : Tahap liberalisasi kebijakan pemerintah Kolonial, terutama Belanda di Indonesia.(Azyumardi Azra :1989 : XIV)

Indonesia yang terletak di antara benua Asia dan Australia dan dua samudera Pasifik dan Hindia, yang memungkinkan terjadinya perubahan sejarah yang sangat cepat. Keterbukaan menjadikan pengaruh luar tidak dapat dihindari. Pengaruh yang diserap dan kemudian disesuaikan dengan budaya yang dimilikinyam, maka lahirlah dalam bentuk baru yang khas Indonesia. Misalnya : Lahirnya tharekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah, dua tharekat yang disatukan oleh Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasy dari berbagai pengaruh budaya yang mencoba memasuki relung hati bangsa Indonesia, kiranya Islam sebagai agama wahyu berhasil memberikan bentukan jati diri yang mendasar. Islam berhasil tetap eksis di tengah keberadaan dan dapat dijadikan symbol kesatuan. Berbagai agama lainnya hanya mendapatkan tempat disebagian kecil rakyat Indonesia. Keberadaan Islam di hati rakyat Indonesia dihantarkan dengan penuh kelembutan oleh para sufi melalui kelembagaan tarekatnya, yang diterima oleh rakyat sebagai ajaran baru yang sejalan dengan tuntutan nuraninya.(Mansur Ahmad Suryanegara : 1998 :157)

Masuk islam ke Riau dibatasi kepada beberapa daerah, yaitu: Kuntu-Kampar, Rokan, Kuantan, Indragiri, dan Tapung. Menurut *Sejarah Riau*, Kuntu-Kampar adalah daerah pertama-tama di Riau daratan yang berhubungan dengan orang-orang Islam (pedagang). Hal inidimungkinkan karena sejak zaman bahari daerah ini telah berhubungan denganpedagang-pedagang asing dari negeri Cina, India, dan Arab-Persia. Hubungantersebut didasarkan oleh kepentingan perdagangan, karena daerah lembah sungai Kampar Kanan dan Kampar Kiri merupakan daerah penghasil lada terpenting di dunia dalam periode 500-140 M. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau daerah Kuntu-Kamparyang mula-mula dimasuki agama Islam.

Meskipun islam telah masuk pada abad ke 7 atau 8 Masehi di Riau, namun penganut angama ini masih terbatas di lingkungan para pedagang dan penduduk kota di pesisir pantai tersebut. Hal ini disebabkan karena kuatnya pengaruh agama Budha yang merupakan agama Negara dalam kerajaan Sriwijaya waktu itu.

Dari Kuntu, Islam diperkirakan menyebar ke Rokan dalam tahun 738/1349. saat mereka datang ke daerah ini, Rokan sudah memiliki kehidupan bermasyarakat yang teratur, dipimpin oleh seorang raja yang bernama Raja Said. Masuknya pelarian-pelarian Muslim dari Kuntu berhasil membawa pengikut-pengikut Raja Said memeluk Islam, bahkan Raja Said sendiri akhirnya menjadi pengaut islam yang baik.

Di samping di atas, terdapat pula pendapat-pendapat lainnya, ada yang menyatakan Islam di Rokan berasal dari Lima Koto (Bangkinang, Kuok, Salo, Rumbio dan Air Tiris) yang terletak di tepi Sungai Kampar Kanan.

Adapula yang berpendapat bahwa Islam yang masuk ke Rokan datang dari Aceh (Kerajaan Samudera Pasai) pada abad ke 14. Kerajaan Pasai inilah yang kemudian menjadi pelopor berdirinya Kerajaan Rokan bernama Kerajaan Kuntodar al-Salam yang dalam perkembangannya sejajar dengan Kerajaan Aceh Darul-Salam. Akan tetapi, dalam abad ke 14 itu juga, Kunto Dar al-Salam diserang Majapahit. Baru pada abad ke 16, terutama melalui tokoh syekh Burhanuddin bukannya diintensifkan kembali. Syekh Burhanuddin bukan hanya sebagai mubaligh, tetapi juga bertindak sebagai guru.

Dari Kuntu-Kampar dan Kunto Dar al-Salam, Islam menyebar ke Kuantan dan Indragiri. Di antara ulama yang berjasa menyebarkan Islam ke daerah ini adalah syekh Burhanudin al-Kamil. Islamisasi yang dilakukan Syekh ini sampai ke Kuantan, terus ke hilirnya Muara Sungai Indragiri, seperti Sapat dan Prigiraja. Sumber lain menyebutkan masuknya Islam ke Indragiri melalui pantai barat Sumatera, dibawa oleh seorang ulama bernama Sayed Ali al-Idrus. Jalur-Jalur yang dilaluinya adalah: dari Samudra Pasei, dan sampai dipantai barat Sumatera, tepatnya kota Air Bangis. Di daerah ini ia tinggal berapa lama dalam tugas mengembangkan agama Islam. Kemudian menuju timur dan sampai ke Kerajaan Siak, terus ke Pelalawan. (*Makalah Masuknya Islam ke Riau oleh Ahmad Safi'i 2001 : 6*)

Sebelum Tharekat Naqsyabandiyah berkembang di Rokan Hulu, agama Islam telah lama masuk dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Rokan Hulu. Agama Islam masuk ke Rokan Hulu telah berlangsung yang berasal dari Kuntu-Kampar dan Samudera Pasai sekitar abad ke- 14 dan berasal dari Malaka pada abad ke-15.

Masuknya agama Islam dari Malaka di bawa oleh Sultan Harimau dan rombongannya. Mereka datang ke Rokan atas utusan Sulatamn Mansyur Syah I dari Malaka. Dia mendapat tugas untuk mengembangkan agama Islam (**Muchtar Lutfi, 1977: 169**). Sultan Harimau aktif menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Rokan Hulu, Bahkan Sultan Harimau pun pergi ke Kota lama Untuk Menyebarkan agama Islam disana.

Masuknya Tharekat Naqsyabandiyah ke Indonesia berasal dari Arab, dan pertama kali disebarkan di Indonesia oleh Syekh Yusuf Al-Makassari pada tahun 11644 M dan diteruskan oleh Tuanku Ismail Simabur.

Salah satu tokoh yang berjasa dalam penyebaran Tharekat Naqsyabandiyah di Rokan Hulu adalah Syekh Ismail.

Syekh Ismail adalah seorang pemimpin yang sukses dalam menyebarkan agama Islam di Rokan Hulu. Ini terbukti banyak para pengikutnya dari berbagai daerah di Rokan Hulu melakukan ziarah ke makamnya yang terletak didalam surau. Ziarah ke kuburan Syekh Ismail sudah menjadi tradisi pengikutnya. (Pemda Rohul 2008:27)

Ziarah dipimpin oleh seorang disebut khalifah yang biasanya duduk paling dekat dengan lokasi makam tersebut. Diawali dengan bacaan do'a ziarah kubur

oleh masing-masing jemaah, kemudian khalifa yang memimpin al-Fatihah. Khalifa sebutan untuk orang yang mendalami ilmu agama dan di hormati ditengah-tengah masyarakat. Bacaan al-Fatihah pertama niatnya di tujukan kepada Syekh Ismail. Bacaan kedua niatnya dihadiahkan bagi semua orang yang berkubur di tempat tersebut dan arwah kaum muslimin yang lainnya.

Surau ini selalu di padati oleh pengunjung dari berbagai daerah di kabupaten Rokan Hulu. Mereka datang untuk mendalami peraturan agama Islam yang mereka terima, sehingga masyarakat yang datang tidak tertampung di Surau Syekh Ismail. Maka didirikanlah surau di masing-masing daerah tempat tinggal pengikutnya sebanyak 91 buah Surau (Pemda Rohul 2008:27) perkembangan islam telah menjadikan masyarakat Rokan Hulu sebagai masyarakat yang taat beragama, juga tidak berlabihan daerah ini diberi julukan dengan negeri seribu suluk.

Surau induk sampai saat sekarang tidak terjaga keasliannya, karna bahan yang di gunakan untuk pembuatan surau menggunakan papan. Pemda Rohul berinisiatif menjadikan surau yang permanen.

Surau ini di sebut dengan Surau Suluk Ismailiyah. Penamaan surau ini dikaitkan dengan nama Syekh yang mendiami surau itu.

Setelah wafatnya Syekh Ismail lembaga pendidikan ini di pimpin oleh anak cucu keturunan Syekh Ismail yang dipercaya untuk memimpin dan meneruskan perjuangannya.

Berdasarkan uraian yang penulis kemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang "Peranan Syekh Ismail Dalam Mengembangkan Tharekat Naqsyabandiyah di Desa Surau Gading Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu (1897-1948)" "

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Surau Gading Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode historis atau sejarah. Metode historis adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang digunakan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintese daripada hasil-hasilnya. (*Nugroho Notosusanto, 1984:10*).

Proses metode sejarah dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber. Setelah sumber-sumber ditemukan, maka sumber-sumber itu diuji dengan kritik. (2) Kritik yang digunakan ada 2 macam, kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern ini menyangkut dokumen-dokumennya. Kalau ada dokumen, misalnya, kita teliti apakah dokumen itu memang apa yang kita kehendaki atau tidak, apakah palsu atau sejati, apakah utuh atau sudah diubah sebagian-sebagian.

Kalau kita sudah puas mengenai suatu dokumen, artinya kita sudah yakin memang dokumen itulah yang kita kehendaki, baru kita menilai isinya, dan menilai isinya ini dilakukan dengan kritik interen Tujuan kritik seluruhnya ialah untuk menyeleksi data menjadi fakta.(3) Interpretasi dengan cara memperoleh sejumlah fakta yang cukup, maka kita melakukan usaha-usaha merangkaikan fakta-fakta itu menjadi suatu keseluruhan yang masuk akal.(4) Historiografi historiografi yaitu penulisan sejarah (berasal dari *graphein* dalam bahasa Yunani). Tujuan kegiatan disini ialah untuk merangkaikan fakta-fakta menjadi kisah sejarah. Sebab bagaimanapun juga sejarah itu merupakan suatu kisah yang kita baca. Sehingga bahan-bahan mentah itu belum merupakan sejarah, belum merupakan suatu kisah sejarah. (*Nugroho Notosusanto, 1984:11-12*).

Berdasarkan pendapat diatas bagi seorang penulis sejarah sangat diperlukan suatu metode sebagai pedoman dalam penulisan. Hal ini sesuai dengan tujuan metode sejarah yang digunakan untuk merekonstruksi, meneliti, mengevaluasi, dan menjelaskan bukti-bukti sehingga menjadi fakta yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut:(1) Studi Literatur Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan berupa tulisan-tulisan, gambar-gambar serta bukti-bukti lainnya yang dianggap dapat membantu dalam penulisan skripsi(2) Wawancara bertujuan untuk memperoleh data secara langsung dengan cara melakukan tatap muka dengan memberikan beberapa pertanyaan yang dianggap penting dalam penulisan skripsi(3) Observasi adalah Teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap semua yang berkaitan dengan objek penelitian terutama keturunan Syekh Ismail maupun tokoh masyarakat.

Dalam pengolahan data menggunakan analisis dalam bentuk deskriptif kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka-angka tetapi berbentuk uraian yang didukung oleh fakta-fakta dan pendapat serta hasil penelitian.

Maka penulis menganalisis data dengan cara mengkritisi temuan penelitian sesuai dengan hasil wawancara, kemudian dituangkan dalam penulisan tentang peranan Syekh Ismail dalam mengembangkan Tharekat Naqsyabandiyah di Desa Surau Gading Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.

Setelah penulis melibatkan sumber-sumber dengan berlandaskan langkah-langkah diatas maka sumber-sumber tersebut akan diuji secara kritis, yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik Ekstern adalah yang dilakukan untuk dapat mengetahui lebih dalam tentang asli atau palsu sumber tersebut. Kritik intern adalah kritik tentang isi sumber apakah dapat dipercaya atau tidak kebenarannya. Dalam hal ini diperlukan proses mencari dan menemukan sumber, diuji, dan dianalisa secara internal maupun eksternal, data dan fakta dirangkaikan, kemudian diintegrasikan di ruangan dalam penulisan sejarah. (*Nugroho Notosusanto, 1984:11*). Setelah penulis melibatkan sumber-sumber dengan berlandaskan langkah-langkah diatas maka sumber-sumber tersebut akan diuji secara kritis, yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik Ekstern adalah yang dilakukan untuk dapat mengetahui lebih dalam tentang asli atau palsu

sumber tersebut. Kritik intern adalah kritik tentang isi sumber apakah dapat dipercaya atau tidak kebenarannya. Dalam hal ini diperlukan proses mencari dan menemukan sumber, diuji, dan dianalisa secara internal maupun eksternal, data dan fakta dirangkaikan, kemudian diinterpretasikan di ruangan dalam penulisan sejarah. (*Nugroho Notosusanto, 1984:11*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut pandangan Shaikh Muhammad Amain al- Kurdi al-Irbili al- Syafi'I al-Naqshabandi dalam kitab al-Qulub adalah bermal dengan syarat mengambil atau memilih yang azimah(berat) dari pada rukh'ah (ringan); menjauhkan diri dari mengambil pendapat yang mudah pada amal ibadah yang tidak sebaiknya dipermudah ; menjauhkan diri dari semua larangan syariat lahir dan bathi; melaksanakan semua perintah Allah SWT semampunya; meninggalkan semua larangan-Nya baik yang haram , makruh atau mubah yang sia-sia; melaksanakan semua ibadah fardhu dan sunah ; yang semuanya ini dibawah arahan, naungan dan bimbingan seorang guru atau shaik yang arif. (*Dr.H.Dahlan Tamrin, M.Ag 2010 : 47*).

hakikat Tharekat Naqyabandiyah sudah timbul semenjak manusia pertama dijadikan, yaitu seketika Nabi Adam as terlanggar memakan buah kayu terlarang dalam Surga. Waktu beliau menyelidiki dan merasakan mengapa Beliau melanggar larangan itu? Beliau mengetahui bahwa dari hati sanubarinya timbul iradat atau maksud sesuatu kehendak yang menariknya buat melanggar larangan Allah itu. Setelah hal itu Beliau ketahu maka Beliau bermaksud mensucikan dan menghentikan cita-citanya yang buruk itu.

Cita-cita Nabi Adam as itu sama dengan cita-cita ahli Tharekat Naqyabandiyah, yakni ahli Tharekat Naqsyabandiyah mengerjakan Zikrullah berkekalan dan berkepanjangan, untuk mensucikan hatinya dari keinginan yang buruk. Kemudian setelah Nabi Adam as wafat, maka hakikat Taharekat Naqsyabandiyah diamalkan pula oleh Nabi Nuh as kemudian kepada Nabi Isa as. Pada waktu itu bukanlah bernama Tharekat Naqsyabandiyah, tetapi pergantungan Nabi Terhadap Allah, berkepanjangan memperhambakan diri lahir bathin. (*Prof.Dr. Syekh H.Djalaluddin, 2005:171-173*)

Tharekat Naqsyabandiyah masuk ke Indonesia berasal dari Arab, dan pertama kali disebarkan oleh Syekh Yusuf Makasari pada tahun 1644 M dan diteruskan oleh Syekh Ismail Simambur, Syekh Ismail Simambur adalah tokoh yang paling berjasa dalam penyebaran Tharekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Untuk wilayah Riau sendiri di sebar oleh Syekh Abdul Wahab Rokan.

Timbulnya Tharekat Naqsyabandiyah di Desa Surau Gading tidak terlepas dari peranan Syekh Ismail. Beliau adalah orang yang pertama kali memperkenalkan Tharekat Naqsyabandiyah pada tahun 1897. Nama negeri ini menjadi perhatian setelah beliau mengembangkan Tharekat Naqsyabandiyah.

Syekh Ismail lahir di Kampung Gading pada tahun 1809 Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Beliau adalah seorang putra Mandailing yang mempunyai nama kecil "Tamiin bin Abdullah" Ayahnya bernama "Abdullah" yang bersuku Hasibuan sedangkan Ibunya bernama "Siti Aminah" yang bersuku Daulay.

Syekh Ismail berasal dari keluarga sederhana, untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya, ayah Syekh Ismail mengolah hutan untuk dijadikan lahan

pertanian. Ayahnya sangat dihormati masyarakat, karena sifat kedermawanannya, apabila hasil pertaniannya panen, beliau selalu membagi-bagikan sebagian hasil panennya kepada masyarakat. Syekh Ismail memiliki dua orang saudara, terdiri dari satu orang laki-laki dan satu orang perempuan sedangkan Syekh Ismail anak tertua, sehingga beliau mempunyai tanggung jawab yang untuk menjaga adik-adiknya apabila orang tuanya bermalam di lading

Syekh Ismail sangat sederhana dalam kehidupan sehari-hari namun sangat kukuh dalam pendirian terutama mengenai hal aqidah dan hukum Islam. Beliau tidak pernah absen dalam menjalankan ibadah zikir dan tahajud, menjauhi hal-hal yang bersifat bid'ah dan menghindari hal-hal fitnah termasuk kepada orang-orang yang berseberangan dengan beliau dalam melaksanakan ibadah. Sabar dalam menghadapi segala cobaan dan rintangan, berani karena beliau selalu menegakkan yang benar, sangat teliti dalam segala hal, walaupun soal kecil, pekerja ulet dan mau bekerja keras seperti berladang.

Syekh Ismail tidak pernah mengikuti sekolah formal yang diadakan oleh bangsa Belanda, karena beliau menganggap orang kafir tidak boleh dijadikan panutan, maka beliau lebih memilih untuk belajar agama dengan orang tuanya. Selain itu beliau juga belajar ngaji di surau.

Untuk mendalami ilmu agama, pada tahun 1827M waktu itu Syekh Ismail berumur 18 tahun, Syekh Ismail di kirim oleh orang tuanya ke kampung Bonjol yang terletak di Sumatera Barat, disana beliau mengenal Tharekat Naqyabandiyah dengan gurunya bernama Syekh Ibrahim Al-Qholidi. Syekh Ibrahim yang lebih populer dipanggil Inyik Balinduang. Pada Inyik Balinduang inilah beliau benar-benar dapat mendalami ilmu agama, ilmu Tarekat, ilmu Haqeqat, ilmu Maqrifat dan Tasawuf.

Setelah 10 tahun menuntut ilmu di Bonjol, barulah Syekh Ismail diangkat oleh gurunya sebagai seorang Syekh dengan gelar "Syekh Ismail Al-Qholidi Al Minangkabawi".

Pada tahun 1837M Syekh Ibrahim menyuruh beliau pergi ke Makkah Al Mukarramah untuk melanjutkan pendidikan ilmu agama, tasawuf dan memperdalam ilmu tharekat. Beliau dibekali oleh Syekh Ibrahim pergi ke Makkah, hanya dengan 3 suku uang logam Belanda dan uang tersebut disimpan di lipatan baju agar tidak hilang. Bahkan sampai kembali dari Makkah uang tersebut masih utuh.

Sewaktu berangkat, beliau dilepas oleh Syekh Ibrahim, rekan-rekan beliau, Khalifah Khalifah dan jamaah Surau Batu dan dikumandangkan adzan oleh H.Syuki salah satu Khalifah Inyik Surau Batu. Pertama berangkat dari kampung beliau melalui jalan darat menuju Pekanbaru dan sempat bertemu Sultan Siak saat itu. Sultan Siak menyuruh beliau menetap di mesjid Sultan untuk mengajar agama. Namun karena kepatuhan beliau kepada guru beliau Syekh Ibrahim, beliau menolak ajakan Sultan dengan halus sehingga beliau melanjutkan perjalanan melalui sungai Siak dan terus ke Malaysia. Dari Malaysia beliau melanjutkan perjalanan menuju Siam (Thailand) Burma dan Bangladesh. Semua perjalanan tersebut ditempuh melalui jalan darat, dan dari India beliau naik kapal menuju Jedah. Tidak mengherankan kalau beliau juga pandai bahasa Siam dan India. Menurut beliau, pedati adalah sarana yang sering beliau tumpangi. Beliau selalu mencari mesjid tempat menginap dan jamaah mesjid memberikan bantuan untuk beliau melanjutkan perjalanan.

Ada peristiwa yang menyedihkan disaat beliau mau mendarat di Jedah saat itu. Karena beliau tidak punya surat keterangan seperti Pasport saat ini, yang dia miliki hanya uang tiga suku dan surat pengantar dari Syekh Ibrahim kepada Syekh Ahmad Khatib, sehingga kelasi kapal saat itu memasukan beliau kedalam peti barang agar lolos dari pemeriksaan. Berkat lindungan Allah SWT dan juga doa guru beliau, sampailah beliau di tanah suci Mekkah al Mukarramah. Setelah Sampai di Mekkah, beliau menunaikan haji terlebih dahulu. Di Mekkah beliau sempat belajar kepada Syekh H. Ahmad Khatib, imam dan khatib Masjidil Haram dan ulama terkemuka saat itu yang juga berasal dari Sumatera Barat dan kepada Syekh Abu Leman Yamani untuk mendalami ilmu syalawat. Selanjutnya beliau belajar Tareqat di Jabal Qubais dimana Syekh Ibrahim juga belajar Thariqat disana. Selama 4 tahun beliau tinggal di Mekkah, mendalami ilmu Tareqat, haqekat dan ilmu Ma'rifat, beliau kembali ke kampung halaman di Bonjol pada tahun 1843 M. (Di Usia 33 tahun)

Setelah 4 tahun di Mekkah ahirnya pada tahun 1842M Syekh Ismail kembali ke Bonjol. Setahun sudah kepulangannya ahirnya Syek Ismail di utus oleh gurunya untuk mengembangkan agama di daerah Rambah Samo khususnya Riau pada umumnya.(*wawancara dengan H.Irfan Syah, 4 Januari 2013*)

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari H.Irfansyah, Surau Gading adalah daerah yang luas, sewaktu Syekh Ismail mula-mula membuka daerah itu tahun 1897 sekembalinya beliau dari Mekkah menunaikan ibadah Haji.

Wilayah Surau Gading pada tempo dulu berbatas sebelah utara jembatan km. 16 ditas bersebrangan dengan kebun durian Paduko arah Langkitin, sebelah Selatan berbatas dengan jembatan negeri Lintam Ujung Batu, sebelah barat berbatas dengan Sungai Duo Simpang Tiga arah Desa Pemandang Kecamatan Rokan, sebelah Timur berbatas dengan Koto Intan dan Serombo Rambah Hilir.

Dari wilayah atau perbatasan yang dijelaskan diatas adalah tanah yang dibeli oleh Syekh Ismail kepada raja Rambah Patuan Sati dengan ketentuan 5 kilometer menuju arah Langkitin, 5 kilometer arah Ujung Batu, 5 kilometer arah Kubuh Pauh serta 5 kilometer arah ke Lubuk Ngarai dengan patokan tolak ukur Surau Syekh Ismail yang sekarang.

Wilayah ini dipersiapkan oleh Syekh Ismail bagi masyarakat Surau Gading untuk mencari kehidupan dan bertempat tinggal bersama keluarga dikemudian harinya. Maka dapat dibayangkan luas wilayah Surau Gading waktu itu dan menjadi kenyataan saat ini.

Syekh Ismail begitu besar peranannya dalam menyebarkan pendidikan islam di Surau Gading di samping ulama-ulama lain. Agama islam yang dibawanya tidak merusak adat istiadat yang telah ada dan berkembang. Ini dibuktikan dengan tidak adanya pertentangan dengan akidah islam.

Penyebaran tharekat ke daerah Surau Gading berawal timbulnya tradisi surau sebagai tonggak pengenalan bagi pengenalan islam. Melalui pendidikan surau Syekh Ismail memperjuangkan penegakan islam melalui pendidikan persuasif.

Bangunan pertama Surau suluk didirikan di Surau Gading tahun 1929 yang bernama "Surau Godang".Surau ini didirikanoleh Syekh Ismail sendiri dan dibantu oleh masyarat.(*wawancara dengan H. Irfansyah,4 Januari 2013*). Walaupun sebelumnya Syekh Ismail pernah membangun Surau di kampung

Tinggi Langkitin dengan jarak tempuh 5 kilometer dari Surau Gading arah ke Pasir Pangaraian .

Adapun Syekh Ismail berpindah dari Suro tinggi ke Surau Gading disebabkan beliau dalam mengembangkan ajaran islam, jama'ahnya semakin hari semakin bertambah hingga mencapai ribuan orang, keadaan ini tidak memungkinkan lagi untuk bertahan di tempat lama , apalagi jama'ah atau pengikut beliau berdatangan dari daerah-daerah jauh dari sumatera utara, Tapanuli Selatan, Sei Rangau, Taluk kuantan, Sinama Nenek, Tapung, dan masih banyak daerah lainnya untuk bertharekat dan bersuluk. Hal inilah yang mendorong Syekh Ismail untuk berpindah ke daerah baru di Surau Gading.

Awal kedatangannya di sambut hangat oleh penduduk setempat, Syekh Ismail tidak memerlukan waktu yang lama untuk mengajak masyarakat masuk kedalam ajaran yang di ajarkannya, karena sebagian kecil masyarakat sudah mengetahui bagaimana ajaran tharekat yang di bawa oleh Syekh Ismail, namun perlu sosialisasi supaya tidak terjadi kesalah fahaman tentang ajaran Naqsyabandiyah tersebut. Terbukti dalam kurun waktu kurang lebih 1 tahun beliau sudah berhasil membawa masyarakat Surau Gading untuk mengamalkan tharekat ini.

Penganut Naqsyabandiyah mengenal sebelas asas Thariqah. Delapan dari asas itu dirumuskan oleh 'Abd al-Khaliq Ghuzdawani, sedangkan sisanya adalah penambahan oleh Baha' al-Din Naqsyaband. Masing-masing asas dikenal dengan namanya dalam bahasa Parsi (bahasa para Khwajagan dan kebanyakan penganut Naqsyabandiyah India).

Asas-asasnya 'Abd al-Khaliq adalah(1)Hush dar dam: “sadar sewaktu bernafas”. Suatu latihan konsentrasi: sufi yang bersangkutan haruslah sadar setiap menarik nafas, menghembuskan nafas, dan ketika berhenti sebentar di antara keduanya. Perhatian pada nafas dalam keadaan sadar akan Allah, memberikan kekuatan spiritual dan membawa orang lebih hampir kepada Allah; lupa atau kurang perhatian berarti kematian spiritual dan membawa orang jauh dari Allah (al-Kurdi).(2)Nazar bar qadam: “menjaga langkah”. Sewaktu berjalan, sang murid haruslah menjaga langkah-langkahnya, sewaktu duduk memandang lurus ke depan, demikianlah agar supaya tujuan-tujuan (ruhani)-nya tidak dikacaukan oleh segala hal di sekelilingnya yang tidak relevan.(3)Safar dar watan: “melakukan perjalanan di tanah kelahirannya”. Melakukan perjalanan batin, yakni meninggalkan segala bentuk ketidaksempurnaannya sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia. [Atau, dengan penafsiran lain: suatu perjalanan fisik, melintasi sekian negeri, untuk mencari mursyid yang sejati, kepada siapa seseorang sepenuhnya pasrah dan dialah yang akan menjadi perantaranya dengan Allah (Gumusykanawi).(4)Khalwat dar anjuman: “sepi di tengah keramaian”. Berbagai pengarang memberikan bermacam tafsiran, beberapa dekat pada konsep “innerweltliche Askese” dalam sosiologi agama Max Weber. Khalwat bermakna menyepinya seorang pertapa, anjuman dapat berarti perkumpulan tertentu. Beberapa orang mengartikan asas ini sebagai “menyibukkan diri dengan terus menerus membaca dzikir tanpa memperhatikan hal-hal lainnya bahkan sewaktu berada di tengah keramaian orang”; yang lain mengartikan sebagai perintah untuk turut serta secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat sementara pada waktu yang sama hatinya tetap terpaut kepada

Allah saja dan selalu wara'. Keterlibatan banyak kaum Naqsyabandiyah secara aktif dalam politik dilegitimasi (dan mungkin dirangsang) dengan mengacu kepada asas ini.(5)Yad kard: "ingat", "menyebut". Terus-menerus mengulangi nama Allah, dzikir tauhid (berisi formula la ilaha illallah), atau formula dzikir lainnya yang diberikan oleh guru seseorang, dalam hati atau dengan lisan. Oleh sebab itu, bagi penganut Naqsyabandiyah, dzikir itu tidak dilakukan sebatas berjamaah ataupun sendirian sehabis shalat, tetapi harus terus-menerus, agar di dalam hati bersemayam kesadaran akan Allah yang permanen.(6)Baz gasyt: "kembali", "memperbarui". Demi mengendalikan hati supaya tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang (melantur), sang murid harus membaca setelah dzikir tauhid atau ketika berhenti sebentar di antara dua nafas, formula ilahi antara maqsudi wa ridlaka mathlubi (Ya Tuhanku, Engkaulah tempatku memohon dan keridlaan-Mulah yang kuharapkan). Sewaktu mengucapkan dzikir, arti dari kalimat ini haruslah senantiasa berada di hati seseorang, untuk mengarahkan perasaannya yang halus kepada Tuhan semata.(7)Nigah dasyt: "waspada". Yaitu menjaga pikiran dan perasaan terus-menerus sewaktu melakukan dzikir tauhid, untuk mencegah agar pikiran dan perasaan tidak menyimpang dari kesadaran yang tetap akan Tuhan, dan untuk memelihara pikiran dan perilaku seseorang agar sesuai dengan makna kalimat tersebut. Al-Kurdi mengutip seorang guru (anonim): "Kujaga hatiku selama sepuluh hari; kemudian hatiku menjagaku selama dua puluh tahun."(8)Yad dasyt: "mengingat kembali". Penglihatan yang diberkahi: secara langsung menangkap Zat Allah, yang berbeda dari sifat-sifat dan nama-namanya; mengalami bahwa segalanya berasal dari Allah Yang Esa dan beraneka ragam ciptaan terus berlanjut ke tak berhingga. Penglihatan ini ternyata hanya mungkin dalam keadaan jadzba: itulah derajat ruhani tertinggi yang bisa dicapai.

Asas-asas Tambahan dari Baha al-Din Naqsyabandi(1)Wuqf-i zamani: "memeriksa penggunaan waktu seseorang". Mengamati secara teratur bagaimana seseorang menghabiskan waktunya. (Al-Kurdi menyarankan agar ini dikerjakan setiap dua atau tiga jam). Jika seseorang secara terus-menerus sadar dan tenggelam dalam dzikir, dan melakukan perbuatan terpuji, hendaklah berterimakasih kepada Allah, jika seseorang tidak ada perhatian atau lupa atau melakukan perbuatan berdosa, hendaklah ia meminta ampun kepadanya.(2)Wuqf-i 'adadi: "memeriksa hitungan dzikir seseorang". Dengan hati-hati beberapa kali seseorang mengulangi kalimat dzikir (tanpa pikirannya mengembara ke mana-mana). Dzikir itu diucapkan dalam jumlah hitungan ganjil yang telah ditetapkan sebelumnya.(3)Wuqf-I qalbi: "menjaga hati tetap terkontrol". Dengan membayangkan hati seseorang (yang di dalamnya secara batin dzikir ditempatkan) berada di hadirat Allah, maka hati itu tidak sadar akan yang lain kecuali Allah, dan dengan demikian perhatian seseorang secara sempurna selaras dengan dzikir dan maknanya. Taj al-Din menganjurkan untuk membayangkan gambar hati dengan nama Allah terukir di atasnya.

Pengaruh Tharekat Naqsyabandiyah di bidang agama sudah terlihat dari bagai mana tingkat kesadaran masyarakat dalam menjalankan kegiatan peribadatan kepada sang pencipta. Salah satu contoh pengaruh tharekat Naqsyabandiyah dalam bidang agama yaitu terdengar setiap selesai sholat subuh para jama'ah melakukan zikirberkepanjangan sampai terbitnya fajar nanti, setelah fajar terbit para jama'ah kembali kerumah masing-masing dan melanjutkan aktivitas masing-masing.

Pengaruh lainnya dapat dilihat pada waktu pelaksanaan sholat jum'at (*seperti yang di ungkapkan oleh bapak Pirdo Mangatur Siagian Msi pada tanggal 5 januari 2013*), ketika azan pertama berkumandang para jama'ah melakukan shalat tahyatul masjid bersama masyarakat yang non tharekat naqsyabandiyah, untuk membedakan yang mana masyarakat yang menganut paham tharekat naqsyabandiyah terlihat pada azan kedua berkumandang, di situ terlihat bahwa masyarakat yang beraliran Tharekat Naqsyabandiyah akan berdiri lagi untuk melakukan sholat sunat untuk 2 raka'at, adapun menjadi ciri khas Tharekat Naqsyabandiyah dalam pelaksanaan sholat jum'at lainnya, terlihat dari Khatib yang akan menyampaikan ceramahnya selalu memegang tongkat kayu. Hal ini diberlakukan dikarenakan sewaktu nabi Ibrahim As menyampaikan ceramah menggunakan tongkat kayu. (*wawancara dengan bapak Batawi Nasution 2013*).

Selain itu masyarakat mulai membangun surau yang berukuran 3x3 meter yang sengaja di teletakkan di tepian sungai, surau ini bertujuan memudahkan menunaikan ibadah sholat setelah selesai mandi.

Dari uraian di atas dapat di petik kesimpulan bahwa aliran Tharekat Naqsyabandiyah terealisasi dengan baik, terbukti dengan adanya perubahan-perubahan dalam tata cara beribadah.

Tharekat Naqsyabandiyah sangat berpengaruh terhadap hubungan sosial dimasyarakat desa Surau Gading, sebelum masuknya Tharekat ini hubungan antara masyarakat tidaklah harmonis, disebabkan adanya perbedaan suku dalam masyarakat, setelah mereka masuk dalam Tharekat Naqsyabandiyah perbedaan itu dapat hapus, dikarenakan didalam Tharekat Naqsyabandiyah tidak terdapat perbedaan-perbedaan dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian Tharekat Naqsyabandiyah dapat diartikan menjadi motor penggerak yang mempersatukan masyarakat Surau Gading.

Masuknya Tharekat Naqsyabandiyah cukup memberi dampak terhadap perkembangan budaya, terutama dibidang kesenian. Kesenian yang dimaksud Seperti halnya dalam penggunaan alat musik pukul yang dikenal dengan rebana, seperti yang di ungkapkan H.Damri Hsb salah seorang pengurus surau suluk syekh Ismail desa Surau Gading ,” bahwa setiap acara adat seperti lamaran, perkawinan dan sunatan selalu dibuka dengan penampilan rebana, adapun sair-sair yang di nyanyikan terdiri dari do'a-do'a, pujian-pujian terhadap Allah dan sholawatan”.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa didalam Tharekat tidak ada pelarangan terhadap musik, selama musik tersebut dalam lingkup nuansa islami.

Masuknya Tharekat Naqsyabandiyah sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat setempat. Setiap bulan Ramadhan jema'ah Tharekat Naqsyabandiyah datang dari berbagai daerah ke desa Surau Gading untuk melaksanakan suluk, mereka akan tinggal di surau selama bulan Ramadhan.

Hal inilah yang dimanfaatkan masyarakat untuk merauk keuntungan dengan cara menjual hasil panen padi kepada pengurus surau untuk kebutuhan para jema'ah. (*wawancara dengan pak slamet*)

Berdasarkan uraian diatas bahwa Tharekat Naqsyabandiyah memberi pengaruh terhadap perekonomian masyarakat, selain merubah ahlak masyarakat sekaligus menjadi sumber rejeki bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Syekh Ismail lahir di Kampung Gading pada tahun 1809 Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Beliau adalah seorang putra Mandailing yang mempunyai nama kecil "Tamiin bin Abdullah" ayahnya "Abdullah" yang bersuku Hasibuan sedangkan ibunya bernama "Siti Aminah" yang bersuku Daulay. Syekh Ismail adalah seorang pemimpin yang sukses dalam menyebarkan aliran Tharekat Naqsyabandiyah di Rokan Hulu. Ini terbukti banyak para pengikutnya dari berbagai daerah di Rokan Hulu melakukan ziarah ke makamnya.

Hakikat Tharekat Naqsyabandiyah sudah timbul semenjak manusia pertama dijadikan, yaitu seketika Nabi Adam as terlanggar memakan buah kayu terlarang dalam Surga. Waktu beliau menyelidiki dan merasakan mengapa Beliau melanggar larangan itu? Beliau mengetahui bahwa dari hati sanubarinya timbul iradat atau maksud sesuatu kehendak yang menariknya buat melanggar larangan Allah itu. Setelah hal itu Beliau ketahui maka Beliau bermaksud mensucikan dan menghentikan cita-citanya yang buruk itu. Cita-cita Nabi Adam as itu sama dengan cita-cita ahli Tharekat Naqsyabandiyah, yakni ahli Tharekat Naqsyabandiyah mengerjakan Zikrullah berkekalan dan berkepanjangan, untuk mensucikan hatinya dari keinginan yang buruk. Kemudian setelah Nabi Adam as wafat, maka hakikat Tharekat Naqsyabandiyah diamalkan pula oleh Nabi Nuh as kemudian kepada Nabi Isa as. Pada waktu itu bukanlah bernama Tharekat Naqsyabandiyah, tetapi pergantungan Nabi Terhadap Allah, berkepanjangan memperhambakan diri lahir bathin.

Ciri pokok Tharekat Naqsyabandiyah sangat menekankan pada pesan yang terkandung dalam Al- Qur'anul Karim surat Al-A'raf Ayat 205, bagaimana kita bisa mengisi qalbu dengan berdzikir. Dzikir itu dizahirkan (diucapkan) dan qalbu ikut mengucapkan dan dirasakan. Jadi ajaran utama Tharekat Naqsyabandiyah adalah dzikir qalbu. Hal ini bertujuan untuk memupuk rasa rindu dan cinta kepada Allah.

Tharekat Naqsyabandiyah masuk ke Indonesia berasal dari Arab, dan pertama kali disebarkan oleh Syekh Yusuf Makasari pada tahun 1644 M dan diteruskan oleh Syekh Ismail Simambur, Syekh Ismail Simambur adalah tokoh yang paling berjasa dalam penyebaran Tharekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Untuk wilayah Riau sendiri disebarkan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan.

Peranan Syekh Ismail selain membuka daerah Surau Gading juga memajukan pendidikan islam dengan mengajarkan ilmu agama dengan cara mengumpulkan jema'ah untuk diberikan pendidikan. Mereka diajarkan tentang Al-Qur'an, cara beribadah, fiqh, akidah, tassauf dan ilmu tharikat.

Selama kedatangan Syekh Ismail di Surau Gading kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu sangat memberi pengaruh terhadap kehidupan penduduk masyarakat setempat. Terbukti meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap agama setiap Ramadhan mereka melakukan suluk selama bulan Ramadhan.

SARAN

1. Untuk masyarakat Desa Surau gading Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu jangan pernah melupakan jasa-jasa Syekh Ismail

- dalam mengembangkan Tharekat Naqsyabandiyah sekaligus pendiri Desa Surau Gading Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.
2. Untuk keturunan Syekh Ismail dan Khalifah-Khalifah yang mengetahui bagaimana seluk beluk tentang bagaimana peranan Syekh Ismail sudi kiranya memberikan Informasi kepada peneliti sejarah yang ingin memperoleh data tentang peranan Syekh Ismail dalam mengembangkan Tharekat Naqsyabandiyah dengan benar serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.
 3. Kepada ketua pengurus Surau Suluk Syekh Ismailiyah segera membukukan sejarah perjuangan Syekh Ismail dalam mengembangkan Tharekat Naqsyabandiyah di Desa Surau Gading Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan, agar generasi berikutnya dapat mengetahui bagaimana perjuangan Syekh Syekh Ismail dalam mengembangkan Tharekat Naqsyabandiyah.
 4. Untuk pengurus Surau Syekh Ismailiyah supaya dapat menjaga kebersihan Surau selalu.
 5. Untuk jema'ah Tharekat Naqsyabandiyah Supaya mendalami ajaran Tharekat Naqsyabandiyah dan mengamalkannya didalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan apa yang telah didapatkan dari Syekh Ismail.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Rineka cipta: Jakarta.
- Artikel. 2010. *Dewan redaksi ensiklopedia islam. org*
- Artikel, 1982. *Rajawali Press. com, Jakarta*.
- Artikel. 200. *DrAsep Usman Ismail*(<http://www.tharekat Naqsyabandiyah, `blogspot. com>)
- Azyumardi, Azra. 1989. *Islam di Asia Tenggara : Pengantar Pemikiran dalam Azyumardi Azra*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Bruinessen, van, Martin. 1996. *Thaekat Naqsyabadiyah Di Indonesia*. Mizan: Bandung.
- Dahan, Salmah. 1997. *Tasauf Pengantar I*. Suska Press: Pekanbaru.
- Hamid, Abu, Syeikh Yusuf Tajul Khalwat. 1990. *Suatu Kajian Antropologi Agama*. Disertasi Ph.D Universitas Hasanuddin: Ujung Pandang.
- H.A Fuad, Said. 1996. *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*, Al-Husna Zikra: Jakarta.

- H. M. Laili, Mansur. 1996. *Ajarandan Teladan Para Sufi*, Srigunting: Jakarta.
- H.Djalaludin. 2005. *Pembelaan Thareqat Shufiah Naqsyabandiyah*, Terbit Terang: Surabaya.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasauf*. Spiritual Islam: Jakarta
- K. Permadi. 2004. *Pengantar Ilmu Tasauf*. Rineka Cipta: Jakarta
- Lutfi Muchtar, el. al. 1997. *Sejarah Riau*. Percetakan Riau, Pekanbaru.
- Mulyati, Sri. 2006. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Kencana: Jakarta.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Kontemporer*, Inti Idayu Press : Jakarta.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Soekanto, Soejono. 1985. *Konsep Struktur Sosial Masyarakat*. PN. Balai Pustaka: Jakarta.
- Suryanegara, Ahmad, Mansyur. 1998. *Menemukan Sejarah Rencana Pergerakan Islam di Indonesia*, Cet; IV Mizan: Bandung.
- Syihab, Alwi. 2002. *Islam Pertamadan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Cet; II, Mizan Media Utama: Bandung.
- Tamrin, Dahlan. 2010. *Tasauf Irfani atau Tutup Nasut Buka Lahut*, UIN-Maliki Press. Malang.
- Thohir, Ajid. 2002. *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*. Pustaka Hidayah, Cet: I: Bandung.